

PENTINGNYA PERHATIAN DAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA FISIKA MENGHADAPI PASCA BENCANA GEMPA ¹

Prof. Dr. Festiyed, MS

Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UNP Padang
Hp.08126742403 dan E-mail festiyed@yahoo.com

Pendahuluan

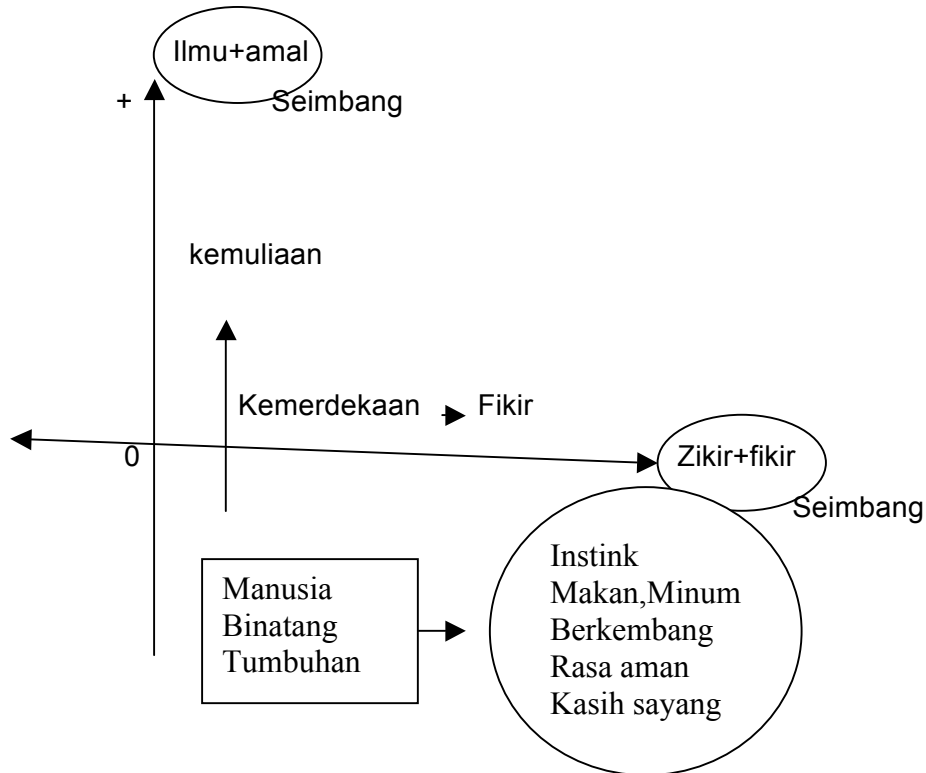
Gempa yang menguncang Kota Padang ,Rabu, 30 Sept 2009 pukul 17,16 Wib dengan kekuatan 7,9 SR membuat dunia Pendidikan kota Padang mengalami gangguan dan perubahan. Gangguan dan perubahan akan menyebabkan trauma, sedang hidup tetap berjalan. Inilah yang mengharuskan kita profesional menghadapinya. Sebagai tenaga pendidik khususnya dosen-dosen UNP di pascagempa diharapkan dapat terus memotivasi para mahasiswanya dalam mempersiapkan diri menerima trauma akibat gangguan dan perubahan tersebut. Tentunya kepada para dosenlah tertumpang harapan untuk berperan mengurangi trauma mahasiswa akibat gempa.

Secara psikologis tidak mudah untuk menerima gangguan dan perubahan kehidupan dalam waktu yang cepat. Tetapi memang bencana tidak mungkin dikenakan kepada orang-orang yang tidak kuat. Bukan besarnya bencana yang akan mengubah kehidupan, tetapi besarnya kesungguhan untuk menjadikan kehidupan ini besar. Hidup kita ini hanya sementara, hidup kita yang sebentar didunia ini, akan sangat menentukan kualitas kehidupan yang abadi di akhirat nanti. Orang yang kuat adalah orang yang dimana ada waktu untuk bersedih, tetapi ada waktu untuk membuktikan bahwa ia bisa menjadi lebih kuat daripada yang dicobakan kepadanya. Kita semua tidak bisa menghindari bencana gempa, gempa adalah efek dari takdir Tuhan dalam menjaga alam. (Mario Tenguh, 2009)

Tidak mungkin Tuhan menaruh kita dalam keadaan sulit tanpa sebuah rencana untuk lebih memuliakan kehidupan kita. Tidak ada sesuatu itu terjadi kecuali atas ijin Tuhan. Kalau sesuatu itu terjadi berarti ada maksud tertentu di balik kejadian itu. Orang itu tidak mungkin ditaruh dalam suatu keadaan dimana dia tidak mampu menyelesaikannya. Berarti orang yang ditaruh dalam keadaan sulit itu adalah orang hebat. Tidak mungkin orang biasa akan bisa tahan dalam keadaan sulit yang melebihi kemampuannya. (Mario Tenguh, 2009).

¹ Disajikan pada Seminar Nasional, Padang 2009

Sebagai makhluk Tuhan yang sedang berproses di bangku kuliah UNP untuk dipersiapkan menjadi umat yang berilmu diperlukanlah pola fikir yang seimbang,. Perhatikan Gambar berikut:



Gambar 1. Manusia yang Seimbang Ilmu dan Amalnya Dapat Menjadi Makhluk Termulia

Tuhan hanya memberikan fikiran kepada manusia, dan melalui fikiran inilah manusia bisa mempunyai derajat yang tinggi dan mulia (seimbangnya iman dan ilmu). Tuhan juga berjanji memberi ganjaran berupa hadiah (reward) bagi manusia yang meninggal saat menuntut ilmu termasuk mati syahid, artinya surga menjadi tempat peristirahatan yang abadi. Kemuliaan manusia hanya bisa dimiliki setelah melalui ujian, musibah dan cobaan. Musibah yang sama bisa kena kepada dua kelompok, tetapi kelompok yang lebih kuat akan cepat bangkit. Cukupkan mengeluh, bantu yang perlu dibantu. Orang yang hebat itu adalah orang yang sedih tetapi dia berusaha membahagiakan orang lain. Kita baru saja kena musibah, berarti kita adalah orang-orang yang bangga, orang-orang yang kuat, yang menatap masa depan dengan tegap, tidak terhalangi oleh puing yang ada dihadapan kita. Kita melihat masa depan sebagai masa yang dimenangkan, dengan cara berjalan gagah diatas puing-puing itu. Jadi sebagai mahasiswa berbuatlah dan belajarlh hari ini

sebaik mungkin, punyailah perhatian dan motivasi yang tinggi, karena besok apa yang akan terjadi belum kita ketahui.

Kekhawatiran anda tidak membatalkan anda apapun yang akan terjadi. Tetapi pasti menyadap kekuatan anda hari ini. Siapapun yang mengkhawatirkan keburukan yang akan terjadi, tidak membatalkan apapun, tetapi membatalkan kemampuannya hari ini untuk menjadi pribadi yang tahan terhadap apapun yang terjadi. Berhentilah mengisi diri dengan kekhawatiran, khawatirlah kalau tidak bisa bekerja keras. Jadilah pribadi yang mempengaruhi masa depan. Janganlah menjadi pribadi yang ditakut-takuti untuk diterkam oleh masa depan yang tidak pasti.

Pentingnya Motivasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses mahasiswa membangun gagasan/pemahaman sendiri untuk berbuat, berpikir, berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi baik melalui pengalaman mental, pengalaman fisik, maupun pengalaman sosial.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro di tataran pembelajaran level kelas adalah tatkala seorang dosen mampu membangun motivasi belajar para mahasiswanya. Jika mahasiswa itu dapat ditumbuhkan motivasi belajarnya, maka sesulit apa pun materi perkuliahan, proses pembelajaran dan lingkungan niscaya mereka akan menjalaninya dengan "enjoy" dan "pede". Motivasi dapat dirumuskan sebagai sesuatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas. Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang; dan (2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (reward) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (punishment).

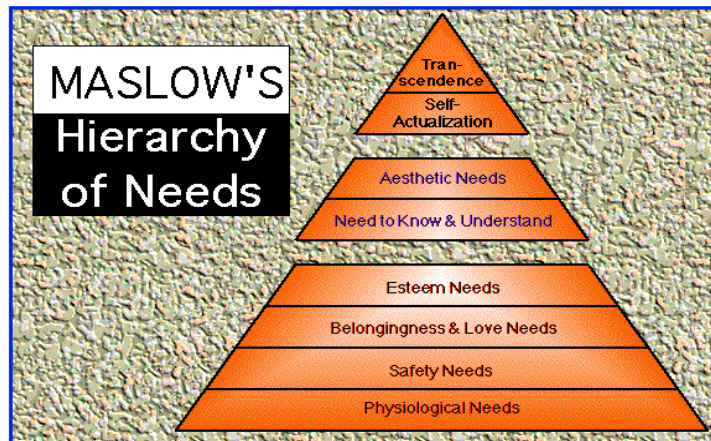
Menurut teori kebutuhan, manusia termotivasi untuk bertingkah laku dikarenakan ingin memenuhi bermacam-macam keperluan seperti berikut:

1. Keperluan fisik, meliputi keperluan makan, minum, seks atau kenikmatan dan keselamatan fisik lainnya. Oleh kerana itu lingkungan kampus hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang menimbulkan kenikmatan, keamanan secara fisik bagi para mahasiswa, sehingga mereka merasa senang dan nyaman dalam belajar
2. Keperluan emosional, meliputi keperluan untuk mencapai prestasi dan harga diri. Ini dijadikan dorongan yang memotivasi dalam belajar dengan cara meliswa

mahpelajar dalam menentukan tujuan dan aktivitas untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar hendaklah benar-benar bermanfaat bagi mahasiswa. Tugas-tugas belajar hendaklah cukup menyediakan tantangan, tugas untuk berusaha secara maksimum, tidak terlalu mudah dan tidak pula terlalu sukar. Urutan-urutan aktivitas belajar hendaklah diatur sedemikian rupa sehingga mahasiswa benar-benar dapat berhasil dalam belajar, sekalipun dia adalah mahasiswa yang berkemampuan rendah. Dalam hal ini dosen memperlakukan pelajar dengan penuh manusiawi dan menghormati serta menghargai mereka.

3. Keperluan kognitif, meliputi keperluan untuk berhasil menciptakan atau memecahkan suatu suasana konflik atau hal-hal yang saling bertentangan dan keperluan untuk mendapatkan rangsangan. Untuk itu dosen perlu memberi tahu mahasiswa tentang tujuan pelajaran sehingga mereka mengetahui keberhasilan yang bagaimana yang diharapkan untuk mereka capai. Berbagai macam cara penyajian dapat dilaksanakan, seperti melalui teka-teki, pertanyaan yang mengundang perdebatan atau berbagai pendapat untuk menjawabnya, memunculkan pandangan-pandangan yang berlawanan atau berbeda sehingga mahasiswa terangsang untuk berfikir dan membahasnya. Menyediakan rangsangan dengan memberikan kasusbaru dan berkualitas melalui ceramah, demonstrasi dan perbincangan.

Abraham Maslow, seorang pakar motivasi terkenal dan pencipta teori kebuhan mengemukakan suatu hubungan hirarki di antara berbagai keperluan. Menurutnya jika keperluan pertama terpuaskan atau terpenuhi, maka keperluan kedua dirasakan oleh individu sangat penting untuk dipuaskan. Demikian seterusnya sampai keperluan yang paling tinggi, yaitu keperluan aktualisasi diri. Perhatikan gambar 1 berikut:



Gambar 2. Hubungan Hirarki di Antara Berbagai Keperluan (Maslow, 1971).

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (safety needs), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (love needs); (4) kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (self actualization), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan “ yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan. Atau

secara analogi berarti anak tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua,- dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

- a. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang;
- b. Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
- c. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

Pandangan konstruktivistik, belajar merupakan proses aktif untuk memperoleh dan membangun pengetahuan. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga keaktifan secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa berupa

kemampuan awal dan ini berlangsung secara mental. Konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Mereka menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses sebagai upaya memahami informasi-informasi baru (Slavin, 1997).

Sehubungan dengan pandangan konstruktivisme, hakikat dari pembelajaran fisika adalah membangun pengetahuan fisika dengan cara:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
- 3) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 4) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga fisika menjadi menarik dan siswa mau belajar.

Proses membangun pengetahuan fisika merupakan proses pembentukan lingkungan belajar yang dapat membantu siswa untuk membangun konsep-konsep/prinsip-prinsip fisika berdasarkan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi. Siswa membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri, dan menjadikan pengetahuan itu miliknya sendiri. Untuk itulah diperlukan pemilihan strategi pengajaran yang optimal dan disesuaikan dengan kemampuan awal siswa.

Pakar Humanistik menitik-beratkan pentingnya motivasi dari dalam diri sendiri (self-motivation). Mereka menganjurkan agar para pendidik mendorong berkembangnya rasa ingin tahu dan minat dalam belajar. Para pakar Behavioristik pula menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang memotivasi peserta didik. Mereka menganjurkan agar pendidik mengaitkan belajar dengan rangsangan yang menimbulkan perasaan senang dan membentuk tingkah laku peserta didik melalui pemberian hadiah atau berbagai penguatan lainnya.

Pentingnya Perhatian Belajar dalam Proses Pembelajaran Fisika

Dalam kegiatan pembelajaran 'perhatian' berperan amat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Dengan 'perhatian', seseorang berupaya memusatkan pikiran, perasaan emosional atau segi fisik dan unsur psikisnya kepada sesuatu yang menjadi

tumpuan perhatiannya. Gage dan Berliner (1984) mengungkapkan, tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Jadi, seseorang mahasiswa yang menaruh minat terhadap materi pelajaran, biasanya perhatiannya akan lebih intensif dan kemudian timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Agar pembelajaran bermakna usaha awal dari dosen adalah membangkitkan perhatian mahasiswa tersebut. Callahan (1966) menyatakan sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Sumadi Suryabrata (2005), menyatakan sebagian besar pelajaran diterima mahasiswa dengan perhatian yang disengaja, kewajiban dosen selalu berusaha menarik perhatian mahasiswanya.

Menurut Davidson (1996), anak berusia 8 tahun cenderung menggunakan seluruh perhatiannya untuk menemukan informasi; sedangkan anak berusia 11 tahun menggunakan perhatian-selektif untuk mendapatkan informasi. Di samping itu, motivasi dalam belajar dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku anak yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Anak yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menampakkan minat dan perhatian besar dengan memusatkan sebanyak mungkin tenaga fisik dan psikisnya. Sedangkan bagi mereka memiliki motivasi rendah, akan tampak keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar. Jadi perhatian mutlak diperlukan untuk memasukkan informasi ke dalam memori.

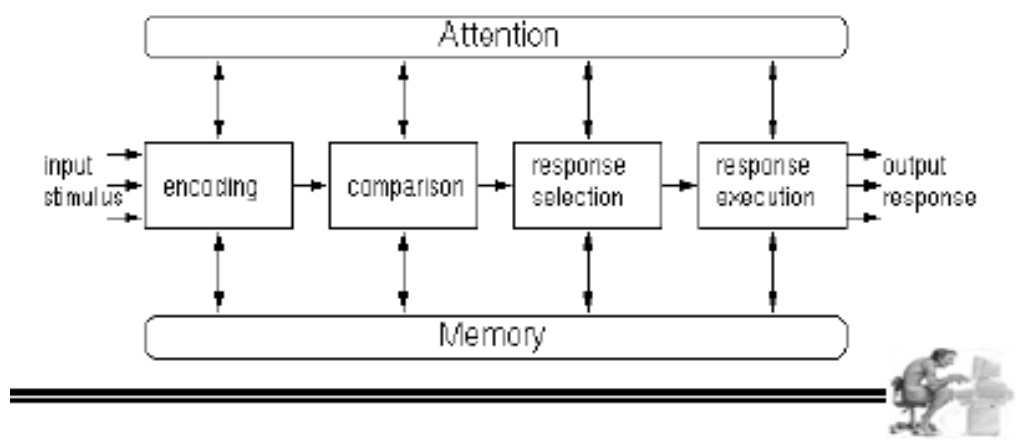
Dalam pembelajaran fisika, informasi berupa ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan pengajaran dan petunjuk-petunjuk dosen, praktikum, tugas-tugas merupakan jenis stimulus eksternal yang diterima atau direspon oleh mahasiswa. Sesuai dengan teori belajar kognitif yang mementingkan proses daripada hasil belajar, memaknai bahwa belajar bukan sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, tetapi lebih dari itu yaitu belajar melibatkan proses berfikir yang kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri mahasiswa melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, proses ini tidak berjalan terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, dan menyeluruh (Hamzah B. Uno, 2006).

Teori belajar kognitif sangat erat hubungannya dengan teori sibernetik. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini belajar adalah pemrosesan informasi, dimana stimulus (informasi) diterima dan diproses melalui sederetan memori yang diawali oleh memori

ikonok (penyimpanan sensori), ingatan jangka pendek, dan ingatan jangka panjang (Gagne ,1986). Memori ikonok merupakan memori yang memproses informasi sampai pada saraf penerima dalam bentuk visual atau verbal, kemudian memasuki memori jangka pendek, pada umumnya informasi itu diubah dalam bentuk akustik. Kemudian informasi diteruskan sampai pada memori jangka panjang dan disimpan dalam bentuk yang bermakna tersusun sebagai unsur-unsur struktur kognitif. (Tarp,1978).

Apabila informasi yang sampai pada memori ikonik tidak diperhatikan mahasiswa, maka informasi itu akan hilang dari memori ikonik sehingga tidak ada yang diteruskan ke memori jangka pendek. Oleh karena itu, menurut Tarp (1978) perhatian merupakan proses kontrol yang menentukan apakah informasi dapat dipindahkan dari memori jangka pendek. Kurfiss (1981), berpendapat bahwa stimulus eksternal itu dapat menjadi motivator yang aktif, bila stimulus itu bermakna bagi mahasiswa, dengan jalan membentuk hubungan dengan keadaan internal mahasiswa. Jadi keadaan internal mahasiswa dipengaruhi oleh stimulus eksternal mahasiswa.

Perkembangan terakhir model pemrosesan informasi menurut (Restyandito,2007), memasukkan perhatian dan memori pada model pemrosesan informasi, seperti Gambar 8 berikut:



Gambar 3. Tahap Pemrosesan Informasi
(Barber,1988 ; Restyandito,2007)

Informasi (input, stimulus) diasumsikan untuk diproses dalam rangkaian tahapan yang teratur, dimulai dari encoding, yaitu proses

bagaimana informasi masuk ke dalam memori. Hanya informasi yang penting diencode masuk ke dalam memori, informasi lain diabaikan. Anak perlu latihan agar memiliki kemampuan encoding yang efektif. *Comparison*, adalah kemampuan membandingkan informasi. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman berkembang juga kemampuan mengotomatisasikan banyak tugas-tugas. Hal itu memungkinkan individu dapat melihat dengan jelas hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lainnya. Hal itu terjadi karena oleh pengalaman terjadi generalisasi. *Response selection* (kemampuan menseleksi respon). Untuk memecahkan masalah, anak harus mengkoordinasikan semua informasi yang relevan. Karena itu, pengetahuan sebelumnya perlu diterapkan untuk memecahkan masalah baru. Sedang *response execution* adalah kemampuan mengeksekusi dan menerapkan pengetahuan dari pengalaman sebelumnya pada situasi baru.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan memasukkan informasi ke dalam memori, diperlukan perhatian yang melibatkan pemusatan seluruh sumber-sumber kemampuan mental. Untuk memperlama tinggalnya informasi diperlukan latihan, ulangan, repetisi, secara sadar mengulang-ulang informasi selama periode tertentu dengan tidak memasukkan informasi baru. Hal ini sangat baik untuk tujuan mengingat informasi dalam waktu singkat. Tetapi bila ingin mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama dan dapat memanfaatkan informasi tersebut, tidak cocok hanya dengan menghafal, tapi harus mengkonstruksi informasi tersebut secara aktif dalam ingatan.

Menurut teori belajar kognitif sosial, belajar dapat terjadi melalui pengamatan model dan sebagai pengamat membayangkan seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami model. Adapun yang disebut model adalah sesuatu yang perilakunya dipelajari dan atau ditiru orang lain. Menurut Bandura (1977), ada empat fase belajar dari model adalah: (1) *attention phase*, (2) *retention phase*, (3) *reproduction phase*, (4) *motivational phase*.

Konsep utama dari Bandura, manusia belajar dari suatu model secara langsung dan simbolik. Model simbolik meniru apa yang kita lihat atau perhatikan dalam buku, gambar, katun, TV, filem, CD-multimedia dan berbagai media. Orang meniru karena apa yang dilakukan membawa

kepuasan atau ganjaran, berupa peneguhan. Dalam belajar, ada empat fase: fase perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Fase perhatian, umumnya para mahasiswa memberikan perhatian pada model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat dan populer. Perhatian mahasiswa juga bisa muncul dengan menggunakan hal-hal yang baru, aneh dan tak terduga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan memperhatikan model serta menirunya seolah mengalami sendiri. Teori belajar ini dikenal sebagai teori pemodelan tingkah laku (*observation learning*). Mahasiswa dapat belajar dari contoh (model) sebelum melakukan tingkah laku yang dimodelkan itu. Mahasiswa akan dapat memperhatikan tingkah laku dengan baik apabila tingkah laku tersebut jelas dan tidak terlalu kompleks. Tingkah laku yang menarik akan bertahan jika mahasiswa dapat menghubungkan tingkah laku itu dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Setelah tingkah laku tersebut menetap perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih ketrampilan tersebut. Latihan membantu mahasiswa mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki, selanjutnya umpan balik yang diberikan oleh dosen merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan pelatihan. Terutama pada awal pembelajaran, umpan balik perlu diberikan sesegera mungkin, positif, dan korektif. Penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran, karena seseorang yang mencoba suatu perilaku baru tidak mungkin untuk tetap melakukannya tanpa penguatan.

Kesimpulan

1. Gempa yang menguncang Kota Padang ,Rabu, 30 Sept 2009 pukul 17,16 Wib dengan kekuatan 7,9 SR membuat dunia Pendidikan kota Padang mengalami gangguan dan perubahan. Gangguan dan perobahan akan menyebabkan trauma/kekhawatiran, sedang hidup tetap berjalan. Inilah yang mengharuskan kita profesional menghadapinya
2. Kekhawatiran kita tidak membatalkan apapun yang akan terjadi. Tetapi pasti menyadap kekuatan kita hari ini. Siapapun yang mengkhawatirkan keburukan yang akan terjadi, tidak membatalkan apapun, tetapi membatalkan kemampuannya hari ini untuk menjadi pribadi yang tahan terhadap apapun yang terjadi. Berhentilah mengisi diri dengan kekhawatiran, khawatirlah kalau tidak bisa bekerja keras. Jadilah pribadi yang mempengaruhi masa depan.

Janganlah menjadi pribadi yang ditakut-takuti untuk diterkam oleh masa depan yang tidak pasti.

3. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro di tataran pembelajaran level kelas adalah tatkala seorang dosen mampu membangun motivasi belajar para mahasiswanya. Jika mahasiswa itu dapat ditumbuhkan motivasi belajarnya, maka sesulit apa pun materi perkuliahan, proses pembelajaran dan lingkungan niscaya mereka akan menjalaninya dengan "enjoy" dan "pede". Motivasi dapat dirumuskan sebagai sesuatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas. Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang; dan (2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (reward) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (punishment).

Daftar Rujukan

- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Printice Hall, Inc
- Festiyed. (2008). *Peningkatan Perhatian Belajar Siswa Berbantuan Program Komputer Interaktif*(Studi Eksperimental pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Padang)
- Gagne, R.M. & Brigg, L.J. 1978. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Hamzah B.Uno (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Kurfiss, J.(1981). *Linking Psychological Theory and Instructional Theory*. Instructional Media, Vol. ((1), 1981, 3-10
- Reiber, L. P. (1991). *Animation, incidental learning and continuing motivation*. Journal of Educational Psychology, 83, 318-328.
- Slavin, Robert R. (1997). *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tarpy, M.Roger and Mayer, E.E.,Richard, (1978) *Foundation of Learning and Memory*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company